



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 4972-4992

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengalaman Perempuan Usia Remaja Menikah Di Usia Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Tumbang Marikoi: Studi Kualitatif

Irene Patrisia^{1✉}, Yati Afiyanti², Lukman Harun³

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email: irenepatrisia24@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pernikahan usia remaja dapat menyebabkan putus sekolah dan berdampak pada aspek psikologis, pendidikan, kekerasan, fisik, serta sosial remaja perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam pengalaman perempuan usia remaja yang menikah di usia remaja di wilayah kerja Puskesmas Tumbang Marikoi. Metode penelitian menggunakan studi kualitatif dengan 10 partisipan remaja perempuan usia 15-19 tahun yang sudah menikah, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis Colaizzi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan gaya hidup, konflik perbedaan pendapat dengan pasangan, perubahan kebiasaan setelah menikah, serta kemampuan menyelesaikan konflik tanpa campur tangan pihak ketiga pada remaja perempuan yang sudah menikah. Temuan ini menyoroti dampak kompleks dari pernikahan usia remaja pada kehidupan remaja perempuan dan pentingnya dukungan serta intervensi yang sesuai untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Kata Kunci: *Pernikahan Usia Remaja, Remaja Perempuan, Pengalaman.*

Abstract

Adolescent marriage can lead to school dropouts and impact the psychological, educational, violence, physical, and social aspects of female adolescents. This study aims to gain an in-depth understanding of the experiences of female adolescents who married at a young age in the working area of the Tumbang Marikoi Community Health Center. The research method employs a qualitative study with 10 female adolescent participants aged 15-19 years who are already married, selected using a purposive sampling technique. Data collection is conducted through in-depth interviews and analyzed using Colaizzi's analysis. The results reveal changes in lifestyle, conflicts of opinion with partners, changes in habits after marriage, and the ability to resolve conflicts without third-party intervention among married female adolescents. These findings highlight the complex impact of adolescent marriage on the lives of female adolescents and the importance of appropriate support and interventions to address the challenges they face.

Keyword: *Adolescence Marriage, Teenage Girl, Experience*

PENDAHULUAN

Pada masa remaja, banyak hal-hal baru yang dapat memberikan pengalaman baru pada remaja, yaitu salah satunya pernikahan di usia remaja. Pernikahan usia remaja dapat menyebabkan banyak anak remaja terutama remaja perempuan mengalami putus sekolah dan harus menanam cita-citanya tanpa harus dicapai kembali. Di Indonesia, remaja perempuan yang melakukan pernikahan usia remaja sudah banyak terutama di daerah pedesaan. Ada banyak remaja yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya sehingga memilih untuk menikah. Banyak juga remaja yang masih belum mengetahui pendidikan seks dan coba-coba melakukan hubungan seks kepada lawan jenis sehingga menyebabkan kehamilan di luar pernikahan. Sehingga akhirnya para orang tua terpaksa melakukan pernikahan usia remaja kepada remaja perempuan yang sudah hamil di luar nikah untuk menjaga kehormatan keluarga dan melindungi remaja perempuan dari pembullying ataupun penghinaan ("Artikel 1," 2020)(Muhammad Adwin Luthfian Noor, 2022).

Banyak kasus tentang pernikahan usia remaja, Berdasarkan data yang diambil dari UNICEF, diperkirakan bahwa kurang lebih 640 juta anak dengan jenis kelamin perempuan dan perempuan berusia dewasa pada saat ini melakukan pernikahan di bawah usia 18 tahun. Kurang lebih 12 juta anak dengan jenis kelamin perempuan menjadi pengantin pada setiap tahunnya. Angka pernikahan usia remaja di Indonesia mengalami penurunan dari 10,35 persen pada tahun 2020 menjadi 9,23 persen pada tahun 2021, namun hal ini tetap menjadi perhatian pemerintah khususnya SGDs, sedangkan pada tahun 2022 jumlah

pernikahan usia remaja yang didapatkan dari data Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan angka 33,76 persen pemuda laki-laki yang ada di Indonesia mencantumkan usia perkawinan yang pertama di antara usia 19-21 tahun. Lalu, sejumlah 27,07 persen pemuda laki-laki yang ada di dalam negeri mempunyai usia yang cukup dewasa saat menikah pertama terdapat pada usia 22-24 tahun. Terdapat 24 persen pemuda laki-laki maupun perempuan yang melakukan pernikahan pertama kali saat memiliki usia 16-18 tahun. Di Kalimantan Tengah, data persentase pernikahan usia remaja mencapai 16,35 persen pada tahun 2020, sedangkan pada tahun 2021 meningkat menjadi 40,25 persen dan pada tahun 2022 data persentase pernikahan usia remaja di Kalimantan Tengah sebesar 37,98 persen, walaupun angka ini menurun dari tahun sebelumnya, tetapi tetap menjadi perhatian bagi pemerintah untuk menekan terjadinya pernikahan usia remaja. Di Gunung Mas, pada tahun 2021 didapatkan hasil 47,16 persen, dan merupakan peringkat kedua tertinggi di 13 kabupaten yang ada di Kalimantan Tengah, sedangkan data terakhir pada tahun 2022 yang diperoleh dari Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2KBP3A) dari hasil survey pernikahan usia remaja mencapai 46,05 persen. Angka ini adalah peringkat kedua tertinggi di 13 kabupaten yang ada di Kalimantan Tengah. Jika angka kejadian ini tidak ditangani maka akan banyak remaja perempuan yang menjadi orang tua.

Pernikahan usia remaja diartikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh anak di bawah usia 18 tahun (Batyra & Pesando, 2021). Pernikahan usia remaja dianggap juga sebagai pelanggaran hak asasi manusia dimana menempatkan remaja perempuan pada resiko kesehatan reproduksi dan gizi (Saleheen et al., 2021). Pernikahan usia remaja juga meningkatkan resiko kekerasan dan memiliki dampak negatif terhadap pendidikan, penghasilan dan dari sudut pandang ekonomi (Naved et al., 2022). Remaja perempuan yang sudah menikah cenderung mengalami tekanan psikologis, dan kekerasan interindividual (Tiwari et al., 2023). Pernikahan usia remaja yang dilakukan oleh remaja perempuan akan menghambat pada tingkat pendidikan karena kehamilan di luar nikah dan menghambat kemampuan remaja untuk mengembangkan sumber daya manusia (Melesse et al., 2021).

Pernikahan usia remaja yang dilakukan oleh remaja perempuan tidak hanya berdampak pada psikologis, pendidikan dan kekerasan, tetapi juga berdampak secara fisik yaitu penampilan yang tidak terurus, rentan mengalami anemia dan malnutrisi, serta remaja yang sedang hamil rentan mengalami kekurangan energi kronis (KEK). Selain itu, dampak sosial yang terjadi pada pernikahan usia remaja adalah menjadi cemoohan

orang lain apalagi jika hamil di luar nikah yang pada akhirnya orang tua terpaksa menikahkan anaknya pada usia remaja. Anak-anak mungkin memiliki kehidupan sosial yang terbatas dan kurang mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitar mereka. Sedangkan dari sisi ekonomi, pernikahan usia remaja memiliki dampak positif yaitu dapat membantu mengurangi beban orang tua yang memiliki perekonomian rendah (Fadilah, 2021).

Pernikahan usia remaja yang dilakukan oleh remaja perempuan memiliki tahap pendidikan yang rendah dan mengalami kemiskinan dalam rumah tangga. Remaja perempuan yang melakukan pernikahan usia remaja mempunyai kerentanan dalam hal kesehatan mental karena harus beradaptasi dengan keadaannya yang sekarang setelah menikah. Selain itu, pengalaman mendapatkan pelecehan dari suami juga dihubungkan dengan kesehatan mental yang buruk. Kesehatan mental yang dialami oleh remaja perempuan dapat dipicu juga karena tidak dapat melanjutkan pendidikan dan stresor dari keluarga (Aggarwal et al., 2023).

Fenomena pernikahan usia remaja di wilayah Kerja Puskesmas Tumbang Marikoi dimana remaja perempuan yang menikah di usia remaja adalah remaja perempuan yang melakukan hubungan seksual di luar nikah yang menyebabkan kehamilan yang pada akhirnya dinikahkan oleh orang tuanya untuk menjaga kehormatan keluarga dan membuat remaja perempuan putus sekolah dan melahirkan dan merawat anak di usianya yang masih remaja. Dimana remaja perempuan tersebut harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang sedang dialaminya sekarang.

Belum adanya penelitian di wilayah kerja UPT. Puskesmas Tumbang Marikoi yang mengeksplorasi secara mendalam mengenai pengalaman remaja perempuan menikah di usia remaja maka dari itu, peneliti memiliki ketertarikan dalam melaksanakan penelitian yang berjudul "Pengalaman Perempuan Usia Remaja Menikah di Usia Remaja: Studi Kualitatif"

Perempuan yang menikah di usia remaja adalah masalah kesehatan global yang memiliki efek psikologis dan kesehatan negatif karena biasanya diikuti oleh kehamilan remaja. Akses yang lebih rendah terhadap kontrasepsi, jarak kelahiran yang terlalu dekat, abortus, pelayanan antenatal dan persalinan yang diberikan oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan, dan kematian bayi intrauterin (IUFD) adalah beberapa akibat dari pernikahan dan kehamilan yang terjadi pada usia muda. (Godha et al., 2013).

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui Pengalaman Perempuan Usia Remaja yang Menikah di Usia Remaja. Bersumber pada latar belakang yang sudah cukup

terperinci maka dari itu masalah yang dalam penelitian ini adalah meningkatnya kasus pernikahan usia remaja pada remaja perempuan, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui "Bagaimana Pengalaman Perempuan Usia Remaja Menikah di Usia Remaja?"

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi secara mendalam tentang Pengalaman Perempuan Usia Remaja Menikah di Usia Remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan keilmuan bagi institusi universitas terkhusus bagi program studi S2 keperawatan mengenai Pengalaman Perempuan Usia Remaja Menikah di Usia Remaja. Bagi tempat penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan saran yang bermanfaat bagi puskesmas dan orang tua sehingga dapat mengurangi kasus pernikahan usia remaja pada remaja perempuan. Sedangkan bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut, dengan mencoba melakukan penelitian dengan berbagai desain dan mencoba menambahkan atau menggunakan faktor lain yang berkaitan dengan pernikahan usia remaja pada remaja perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman remaja perempuan yang menikah di usia remaja di Kecamatan Damang Batu. Partisipan penelitian terdiri dari 10 remaja perempuan berusia 15-19 tahun yang telah menikah minimal satu tahun dan memiliki anak, dipilih melalui teknik purposive sampling. Penelitian dilaksanakan pada Mei 2024 di wilayah kerja UPT Puskesmas Tumbang Marikoi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam secara tatap muka, menggunakan alat perekam suara, catatan lapangan, dan pedoman wawancara. Proses ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan terminasi. Analisis data menggunakan metode tematik induktif, melibatkan enam tahapan dari identifikasi data hingga pelaporan hasil.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan empat kriteria: credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Aspek etika penelitian juga diperhatikan dengan seksama, meliputi penghormatan terhadap partisipan, perlindungan kesejahteraan, keadilan, serta menjaga kerahasiaan dan anonimitas. Informed consent diperoleh dari setiap partisipan sebelum penelitian dimulai.

Melalui metode ini, peneliti bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan naturalistik tentang fenomena pernikahan usia remaja, sambil tetap

menjaga integritas ilmiah dan etika penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian pengalaman remaja perempuan menikah di usia remaja di wilayah kerja Puskesmas Tumbang Marikoi: Studi Kualitatif menggambarkan ada 4 (empat) tema yang ditemukan.

Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja yang menikah di usia remaja sebanyak 10 (sepuluh) orang partisipan. Semua partisipan dalam penelitian ini adalah remaja dengan usia 16-19 tahun pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dengan pendidikan mulai dari tamat SMP sampai lulus SMA. Lebih jelas karakteristik partisipan dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 4.1 berikut ini:

Table 4.1 Karakteristik Partisipan Penelitian

Kode Partisipan	Usia	Usia pasangan	Status Pekerjaan	Tingkat Pendidikan	Usia saat menikah	Lama pernikahan
P1	19 tahun	22 tahun	Ibu rumah tangga	Lulus SMA	16 tahun	3 tahun
P2	19 tahun	22 tahun	Ibu rumah tangga	Lulus SMA	16 tahun	3 tahun
P3	18 tahun	21 tahun	Ibu rumah tangga	Tidak lulus SMA	16 tahun	2 tahun
P4	19 tahun	22 tahun	Ibu rumah tangga	Lulus SMA	17 tahun	2 tahun
P5	17 tahun	19 tahun	Ibu rumah tangga	Lulus SMA	16 tahun	1 tahun
P6	18 tahun	19 tahun	Ibu rumah tangga	Tidak Lulus SMA	16 tahun	2 tahun
P7	19 tahun	20 tahun	Ibu rumah tangga	Tidak Lulus SMA	16 tahun	3 tahun
P8	18 tahun	34 tahun	Ibu rumah tangga	Tidak Lulus SMA	15 tahun	3 tahun
P9	18 tahun	20 tahun	Ibu rumah tangga	Tidak Lulus SMA	16 tahun	2 tahun
P10	19 tahun	19 tahun	Ibu rumah tangga	Lulus SMA	17 tahun	2 tahun

Sumber : Data primer wawancara

Hasil Analisis Penelitian

Berdasarkan dari hasil uraian tema pada penelitian ini menggunakan analisis data Colaizzi, dengan tahapan yaitu transkrip verbatim, membaca secara berulang ulang untuk memahami isi maupun makna dari data yang didapat, penemuan kata kunci, kategori, sampai tema. Hasil analisis data pada penelitian kualitatif ini diperoleh melalui wawancara mendalam dari 10 (sepuluh) partisipan. tema tersebut adalah:

1. Perubahan yang dialami setelah menikah

2. Remaja perempuan mengalami konflik dengan pasangan dan/atau mertua setelah menikah
3. Cara menyelesaikan konflik yang terjadi setelah menikah
4. Remaja perempuan beradaptasi setelah menikah

Tema satu: Perubahan yang dialami setelah menikah

Para partisipan mengatakan bahwa telah terjadi perubahan yang dialami setelah menikah. Tema ini didukung delapan kategori sebagai berikut:

Kategori satu: Harus bangun lebih pagi

Empat partisipan mengatakan bahwa harus bangun lebih pagi adalah perubahan setelah menikah. Berikut adalah contoh kutipan wawancara dengan partisipan.

"Eee narai lah. Je pasti sungsung nguan gawi amun hanjewu. Bihin metuh bujang tau ngalandau, tuh sungsung ndai murus anak, surung murus banan tah" (P2)

"Eee apa ya. Yang pasti lebih pagi lagi untuk melakukan pekerjaan rumah. Dulu sebelum menikah bisa bangun siang, sekarrang harus bangun pagi untuk mengurus anak dan suami" (P2)

"je pasti nah harus misik sungsung akan nampa panginan akan banan ku" (P4)

"Yang pasti harus bangun pagi untuk membuatkan suami saya makanan" (P4)

Kategori dua: Pergaulan menjadi terbatas

Empat partisipan mengatakan bahwa pergaulan menjadi terbatas adalah perubahan setelah menikah. Berikut adalah contoh kutipan wawancara dengan partisipan.

"Pas bujang nah kan handak jandau-jandau kumpul dengan kawalan gin dia masalah ih. Paling kana mamai gawi indu kuh. Tapi pas limbah kawin nah, aku mulai membatas pergaulan ku apalagi pas kawin aku lagi bahiti." (P1)

"Saat masih sendiri kan, mau kumpul seharian dengan teman-teman juga tidak masalah, paling Cuma diomelin sama ibu saya. Tapi setelah menikah, saya mulai membatasi pergaulan apalagi saat menikah saya lagi hamil" (P1)

"Pergaulan. Limbas te nongkrong je dia tau tahi ndai.eee.Dia tau ndai angkat ah tahi-tahi maja kawalan" (P2)

"Pergaulan. Setelah itu kumpul-kumpul juga sudah tidak bisa lama-lama lagi. Sudah tidak bisa lagi lama-lama berkunjung ke rumah teman" (P2)

Kategori tiga: melakukan pekerjaan rumah sendiri termasuk menyiapkan makanan untuk suami

Enam partisipan mengatakan bahwa mengalami perubahan dalam kebiasaan

setelah menikah adalah Melakukan pekerjaan rumah sendiri termasuk menyiapkan makanan untuk suami. Berikut adalah contoh kutipan wawancara dengan partisipan.

"nah limbah iye buli nyedot nah, aku langsung nampa aka panginan, dan setiap andau ih aku bemasak, awi melai lewu tuh jatun uluh bajual masakan je jadi masak" (P3)

"nah setelah suami saya pulang nambang, saya langsung membuatkan makanan untuknya, dan juga setiap hari saya masak, karena di kampung kan tidak ada orang jual masakan yang sudah matang" (P3)

"Apalagi banan ku te bagawi nyedot je harus tulak hanjewu jadi aku te harus misik sungung akan menyiapkan panginan aka dan menyiapkan bekal aka begawi" (P4)

"Apalagi suami saya kan kerja tambang emas yang harus berangkat pagi, jadi saya harus bangun pagi untuk menyiapkan makanan untuknya dan menyiapkan bekal untuknya" (P4)

"Wayah tuh are angkat ah gawi melai huma en kan mapas, menyau pring, dan sebagainya dan jite jadi kebiasaan ndai akangku" (P7)

"Sekarang ini rasanya kerjaan di rumah itu ya menyapu, mencuci piring, dan sebagainya. Dan itu sudah menjadi kebiasaan saya" (P7)

Kategori empat: diperlakukan seperti ratu

Satu partisipan mengatakan bahwa setelah menikah, perubahan yang dirasakan adalah diperlakukan seperti ratu. Berikut adalah contoh kutipan wawancara dengan partisipan.

"Awal-awal kawin kan aku jadi batihi, dan awal-awal aku kawin te aku te kilau ratu gawin banan kuh. Bihin pas haru-haru kawin aku beruntung angkat ah awi diperlakukan kilau ratu awi pas limbah aku kawin kan langsung batihi, terus bananku kan mikh amun aku kana narai-narai," (P3)

"Awal-awal menikah kan saya hamil, dan awal-awal saya menikah itu perlakuan seperti ratu oleh suami saya. Dulu saat baru-baru menikah saya merasa beruntung karena diperlakukan seperti ratu karena kan saat menikah saya lagi hamil, jadi suami saya itu takut kalo saya kenapa-kenapa" (P3)

Kategori lima: emosi yang tidak terkendali

Lima partisipan mengatakan bahwa setelah menikah, perubahan yang dirasakan adalah emosi yang tidak terkendali. Berikut adalah contoh kutipan wawancara dengan partisipan.

"Heei,,, rami ih angkat ah limbaskawin kau, kanatek ah tau basingi tanpa sebab angkat ku, apalagi amun dia sesuai ekspektasi ku,, beken beken ih pikiran ku" (P6)

"Hei,, seru rasanya setelah menikah, terkadang saya bisa marah tanpa sebab, apalagi kalau tidak sesuai dengan ekspektasi saya, sudah kemana-mana pikiran saya" (P6)

"Pas masih hindai tege anak nah mangat ih kameang ku, masih tau santai-santai aku walaupun dia lalau santai kea, masih tau marasih arep ku. Tapi pas jadi tege anak nah, beken ndai angkat ah. Emosi je naik turun angkat ah" (P9)

"Saat masih belum punya anak rasanya masih bisa santai-santai, dan masih bisa bersolek. Tapi waktu sudah punya anak, sudah beda rasanya. Emosi saya bisa naik-turun" (P9)

Kategori enam: perubahan status

Lima partisipan mengatakan bahwa setelah menikah, perubahan yang dirasakan adalah perubahan status. Berikut adalah contoh kutipan wawancara dengan partisipan.

"perubahan je pertama status, tuh kan aku jadi kawin jadi dia ndai galarku hapan arangu, wayah tuh uluh tehau aku indu M ndai, awal-awal te canggung angkat ah uluh tehau aku indu M, tapi wayah tuh jadi biasa ndai" (P2)

"Perubahan yang pertama adalah status, inikan saya sudah menikah jadi sudah tidak dipanggil dengan nama saya, jadi orang-orang memanggil saya dengan mamah M. awal-awal canggung rasanya dipanggil mamah M, tapi sekarang sudah terbiasa" (P2)

"Akaaii hom, pas limbah kawin nah dia tau ndai angkat ah tahi-tahi maja kawalan ku awi beken ndai status ku, bara je bihin nah nona, wayah tuh menjadi nyonya ndai." (P6)

"Akai nah, setelah menikah, sudah tidak bisa lama-lama berkunjung ke rumah teman, karena status saya sudah berbeda, dulu saya dipanggil nona, sekarang sudah menjadi nyonya" (P6)

Tema dua: Remaja perempuan mengalami konflik dengan pasangan dan/atau mertua setelah menikah

Para partisipan mengatakan bahwa partisipan mengalami konflik perbedaan pendapat dengan pasangan dan/atau mertua setelah menikah. Tema ini didukung delapan kategori sebagai berikut:

Kategori satu: Sumber Konflik ketika Merawat anak

Tujuh partisipan mengatakan bahwa mengalami konflik perbedaan pendapat dengan pasangan setelah menikah adalah Saat merawat anak. Berikut adalah contoh kutipan wawancara dengan partisipan.

"Anu, Konflik ah je paling rancak terjadi awi emosi je hindai stabil, apalagi metuh te aku masih masa bujang. Je memicu pertengkaran.selama menikah pas mian anak"

meangku, awi pikiran ku nah aku maka aku ih je murus anak, te . jatun umba andil kabalingku nah, jite nah je tau nampa konflik biasa nah." (P1)

"Anu, konflik yang paling sering terjadi karena emosi saya yang belum stabil apalagi saat saya masih belum menikah. Yang memicu pertengkaran selama menikah itu saat merawat anak, karena dalam pikiran saya Cuma saya saja yang mengurus anak" (P1)

"mian anak je pasti tau hasual helu, apalagi amun bananku dia handak mian, hasual helu ikei" (P7)

"mengurus anak yang pasti berdebat dulu, apalagi kalau suami saya tidak mau menjaga anak" (P7)

"Anak ih biasa tuh, amun urusan mian. Bananku nah tau bakulas mian. Te nah biasa tau nampa aku jengkel" (P8)

"Biasanya masalah anak, kalau urusan menjaga anak. Suami saya nah bisa malas menjaga anak kami dan biasanya itu membuat saya jengkel" (P8)

"Empuku te tau nenga kare gula batu amun iye mian, padahal jadi aku membatash ah awi iye te purah bajemuh" (P10)

"Mertua saya bisa memberi permen waktu beliau menjaga anak saya, karena anak saya itu mudah terserang batuk" (P10)

Kategori dua: Mengambil keputusan untuk membeli kebutuhan pokok/Rumah tangga

Tiga partisipan mengatakan bahwa mengalami konflik perbedaan pendapat dengan pasangan setelah menikah adalah Mengambil keputusan untuk membeli kebutuhan pokok/ rumah tangga. Berikut adalah contoh kutipan wawancara dengan partisipan.

"Kilau bulan je jadi lewat, ikei hasual awi iye handak hapan duit akan mili peraalatan sedot ah padahal rencana ku duit jite handak mili ku amas akan anakikei tuntang bawa awal iy jadi bajanji handa mili amas akan anak ikei, senga berubah pikiran iye, nah melai hete ndai ikei hasual" (P3)

"Kaya bulan yang sudah lewat kemaren, kami berdebat karena suami saya mau memakai uang untuk membeli peralatan tambang padahal saya berencana uang itu saya pakai untuk membeli emas karena dia sudah berjanji bahwa kalau uang itu dipakai untuk membeli emas, timbul berubah pikiran dia, nah karena masalah itu kami berdebat" (P3)

"Kilau andau te sampet hasual aku dengan awi beda pendapat, kahandak ku kan amun iye dinun duit, duit te nabung isut-isut akan ngambuah huma, tapi pendapat ah beda, kahandak ayu nah mili motor helu akan ikei tau purung parang. Awi pasi kua iye payah ikei cara nanjung pai amun maja uluh" (P7)

"Seperti hari kemaren, kami sempat berdebat kerana beda pendapat, kemauan saya kalau dia dapat uang, uangnya ditabung sedikit-sedikit untuk memperbaiki rumah, tapi pendapat dia beda. Kemauannya untuk membeli motor untuk kami karena dia kasian liat kami selalu jalan kaki kalau mau kemana-mana" (P7)

Kategori tiga: Perlu kesabaran dengan perilaku suami

Dua partisipan mengatakan bahwa mengalami konflik perbedaan pendapat dengan pasangan setelah menikah adalah Perlu kesabaran dengan perilaku suami. Berikut adalah contoh kutipan wawancara dengan partisipan.

"Konflik lah, biasa ah konflik je rancak terjadi te amun banan ku jadi mandui, pasti pakaian papa te dia iye mingkes kan keranjang, mingkes ah sembarangan eka ih, jite nah nampa aku jengkel tuntang bamamai kabuat" (P4)

"Konflik nya biasanya yang sering terjadi kalau suami saya selesai mandi pasti pakaian kotornya tidak disimpan di dalam keranjang pakaian kotor. Itu yang membuat saya jengkel dan mengomel sendiri" (P4)

"amun aku balaku dohop, marak kulas-lulas ih iye dohop aku. Kilau andau te aku balaku dohop pasang gas awi pas gas ikei lepa awi aku handak bamasak, nah tahi iye melaksanakan ah, musik hp helu iye. Timbul tahi ndai aku bamasak awi nunggu iye pasang gas akangku" (P10)

"kalau saya meminta tolong, pasti suami saya menolong dengan terpaksa. Seperti kemaren saya meinta tolong untuk memsang gas karena saya mau memasak, tapi dia malah main hp dulu" (P10)

Kategori empat: Ribut saat Pengeluaran yang berlebihan

Dua partisipan mengatakan bahwa mengalami konflik perbedaan pendapat dengan pasangan setelah menikah adalah Pengeluaran besar. Berikut adalah contoh kutipan wawancara dengan partisipan.

"Amun ikei kalahi nah pasti ih masalah duit pengeluaran bulanan, awi puji sinde banan ku bingung buhen je pengeluaran ikei saras hai tiap bulan, misek iye dengang ku lho buhen kua pengeluaran itah tuh hai, nah pas kea kan pas jite lagi bulan puasa, biasa kan amun bulan puasa te uras barang-barang te mandai rega. Hamauh ih aku, kuangku, kenampi dia hai pengeluaran je barang-barang tuh uras mandai tuh kan bulan puasa." (P5)

"Kalau kami berdebat itu pasti masalah uang pengeluaran bulanan, karena pernah suatu waktu suami saya bingung dengan pengeluaran kami yang bertambah besar tiap bulan, bertanyalah dia dengan saya kenapa pengeluaran kita besar. Lalu saya jawab saja,

jelaslah besar kan waktu itu bulan puasa dan semua barang-barang harganya naik" (P5)

"Ikei hasual nah biasa awi pengeluaran bulanan ikei je hai awi akan mili panginan. Awi kan melai marikoi tuh uras regan taluh nah hai, awi itah kan nunggu barang bara ngawa helu apalagi panginan je jatun uluh jual melai marikoi tuh, pasti ih batitip dengan uluh je biasa jualan kan marikoi, otomatis ih je hai regan barang awi uluh bajual gin handak kea untung" (P9)

"Kami berdebat biasanya karena pengeluaran yang besar untuk membeli makanan. Karena kan di Marikoi ini semua harga barang mahal, apalagi semua barang dibawa dari provinsi dan tidak ada dijual di marikoi. Otomatis saja mahal harga barang kan orang jual juga mau untung" (P9)

Tema tiga: Cara menyelesaikan konflik yang terjadi setelah menikah

Para partisipan mengatakan bahwa partisipan dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dengan pasangan setelah menikah. Tema ini didukung empat kategori sebagai berikut:

Kategori satu: curhat dengan sahabat

Satu partisipan mengatakan bahwa cara menyelesaikan konflik yang terjadi setelah menikah adalah curhat dengan sahabat. Berikut adalah contoh kutipan wawancara dengan partisipan.

"amun aku nah biasa curhat dengan besti ku ih, balaku pendapat ah. Aku mengeluarkan unek-unek ku te dengan besti ku ih biar pas melai huma nah lepah ndai unek-unek ku te limbah te pander kilau biasa ndai aku dengan banan ku" (P5)

"Kalau saya biasanya curhat dengan sahabat saya, meminta pendapatnya. Saya mengeluarkan unek-unek saya dengan sahabat saya supaya nanti saat di rumah saya sudah berbicara seperti biasa lagi dengan suami saya" (P5)

Kategori dua: memberi pengertian kepada suami

Satu partisipan mengatakan bahwa cara menyelesaikan konflik yang terjadi setelah menikah adalah memberi pengertian. Berikut adalah contoh kutipan wawancara dengan partisipan.

"jadi aku manenga aka pengertian amun ara je mian te harus sama-sama sehingga akhir ah iye paham dengan maksudku te" (P8)

"Jadi saya memberi pengertian kepada suami saya kalau yang namanya merawat anak itu harus sama-sama sehingga akhirnya dia paham dengan yang saya maksud" (P8)

Kategori tiga: membuat kesepakatan dengan suami

Tujuh partisipan mengatakan bahwa cara menyelesaikan konflik yang terjadi setelah

menikah adalah membuat kesepakatan. Berikut adalah contoh kutipan wawancara dengan partisipan.

"Ikei menampa kesepakatan amun murus anak harus sama-sama. Jadi ikei te bersepakat amun aku deroh iye dohop aku mian, kute kea sebalik ah amun iye deroh, aku dohop iye mian"(P1)

"Kami membuat kesepakatan akau merawat anak itu harus sama-sama. Jadi kami bersepakat kalau saya sedang sibuk dia membantu saya merawat anak, begitu juga sebaliknya kalau dia yang sibuk, saya yang membantu mengurus anak" (P1)

"Langsung ih aku imbit banan ku tuh munduk baun kuh tuntang nenga iye pilihan dan bersepakat apakah mili emas atau mili alat sedot" (P3)

"Langsung saja saya mengajak suami saya duduk bersama dan memberinya pilihan dan membuat kesepakatan apakah membeli emas atau membeli alat tambang" (P3)

"Jadi kuangku dengan bananku, ikau tuh tahi nanjung marak aku balau nunggu ikau. Iyoh kua, yu itah kuman ndai, nah pas kuman te mander ku kesepakatan ikei amun 20-30 menit nanjung te tahi" (P10)

"jadi kata saya dengan suami saya, kamu ini lama sekali jalannya sampai saya kepalaran karena lama nunggu. Iya katanya, ayo kita makan bersama. Nah waktu makan bersama itulah saya membuat kesepakatan kalau yang namanya lama jalan itu sekitar 20-30 menit (P10)

Kategori empat: menyendiri

Satu partisipan mengatakan bahwa cara menyelesaikan konflik yang terjadi setelah menikah adalah menyendiri. Berikut adalah contoh kutipan wawancara dengan partisipan.

"biasa nah aku nyuni arep ku sampai pikiran ku tenang helu tuntang ngejau arep ku helu sampai lepah angkat ah unek-unek ku balua" (P6)

"Biasanya saya menyendiri dulu sampai pikiran saya tenang dan sampai unek-unek saya keluar semua" (P6)

Tema empat: Remaja perempuan beradaptasi setelah menikah

Para partisipan mengatakan bahwa partisipan beradaptasi setelah menikah. Tema ini didukung delapan kategori sebagai berikut:

Kategori satu: belajar mengontrol emosi

Tiga partisipan mengatakan bahwa mengalami perubahan dalam kebiasaan setelah menikah adalah harus pintar mengontrol emosi. Berikut adalah contoh kutipan wawancara dengan partisipan.

"tau lebih sabar hindai menghadapi masalah je tege, apalagi wayah tuh bergaul umbu ibu-ibu ndai, jadi aku te belajar bara pengalaman ibu-ibu je helu kawin bara aku" (P9)

"bisa lebih sabar lagi menghadapi masalah yang ada, apalagi sekarang ini saya bergaul bersama ibu-ibu, jadi saya juga belajar dari pengalaman ibu-ibu yang duluan berumah tangga" (P9)

"Rami angkat ah nah, awi belajar kea angatku mengendali emosi, amun anakku balaku je dia sesuai nah langsng ih aku manenga pilihan aka, biar iye katawa narai je kahandak ah dia uras terkabul. Jadi dia langssung basingi aku denga" (P10)

"Rame rasanya, karena belajar juga untuk mengendalikan emosi, kalau anak saya meminta sesuatu yang tidak sesuai, langsung saja saya memberi pilihan untuknya, supaya iya tahu kalau apa yang dikehendaki tidak semua terkabul" (P10)

Kategori dua: mengambil hati mertua

Satu partisipan mengatakan bahwa mengalami perubahan dalam kebiasaan setelah menikah adalah mengambil hati mertua. Berikut adalah contoh kutipan wawancara dengan partisipan.

"Boh, duan atei empu ku yoh. Jadi amun empu ku jadi hamauh nah pasti aku menuruti narai kahandak ah biar aku dia sasat. Limbah te cara ku manduan atei empu ku nah mili barang kesukaan empu walaupun dia mahal" (P9)

"Boh, mengambil hati mertua. Jadi kalau mertua saya menasehati, saya dengar dan saya turuti apa yang menjadi kemauannya. Setelah itu saya membeli barang kesukaannya walaupun barang itu tidak mahal" (P9)

Kategori tiga: mengelola keuangan keluarga

Tiga partisipan mengatakan bahwa mengalami perubahan dalam kebiasaan setelah menikah adalah mengelola keuangan keluarga. Berikut adalah contoh kutipan wawancara dengan partisipan.

"Tege kea 1 minggu je lewat pas ikei kalepahan duit, akan belanja dapur, mau dia mau ih banan kuh butang dengan empu kuh sementara ikei dinun duit hindai. Tuntang langsung aku milih belanja dapur ikei. Untung pas male dinun rajaki, jadi langsng ih ikei bayar utang te tuntang mili kebutuhan ikei je beken" (P3)

"Ada juga 1 minggu yang lalu saat kami kehabisan uang untuk belanja keperluan dapur, mau tidak mau suami saya mengutang dengan mertua saya sementara kami dapat uang lagi. Untung saja kemaren kami dapat rejeki, jadi uangnya untuk kami bayar utang dan membeli kebutuhan kami yang lainnya" (P3)

"tawan narai je lepah limbah te langsung bapili narai je lepah te, tau meurus keuangan je pasti" (P5)

"Tau apa saja yang habis langsung dibeli, biar ada stok dan yang pasti harus belajar mengurus keuangan" (P5)

Kategori empat: menyesuaikan diri dengan kebiasaan suami dan/atau mertua

Lima partisipan mengatakan bahwa mengalami perubahan dalam kebiasaan setelah menikah adalah Menyesuaikan diri dengan kebiasaan suami dan/atau mertua. Berikut adalah contoh kutipan wawancara dengan partisipan.

"Aku bihin nah cara ku nyesuai arepku nah ya belajar payah narai-narai gawi melai huma empu ku awi bihin pas ikei kawin nah sampet melai dengan empu ku, jadi aku te belajar bara kebiasaan empu ku melai huma, kilau amun jadi hanjewu te empu ku sungung bamasak, sungung kea aku dohop iye melai dapur, atau aku biasa amun empu ku bamasak, gawi ku mapas huma atawa pukan pakaian amun jadi hanjewu" (P7)

"Dulu saya menyesuaikan diri dengan mertua dengan belajar melihat apa saja yang mertua saya kerjakan di rumah karena kan dulu setelah menikah kami tinggal di rumah mertua dulu, jadi saya belajar dari kebiasaan mertua saya di rumah. Kalau sudah pagi hari mertua saya masak, langsung saja saya membantu di dapur atau biasanya kalau mertua saya memasak, saya membantu menyapu rumah atau mencuci pakaian" (P7)

"Je pasti payah kebiasaan uluh huma tuh, aku kan melai umba empu ku, je pertama cara ku nampayah kebiasaan huma tuh pea bapukan, pea bamsak, dan sebagainya. Nah jite diterapkan awi ku hindai melai huma tuh. Supaya kareh dia canggung ndai aku melai huma tuh" (P8)

"Yang pasti saya melihat kebiasaan orang rumah karena saya tinggal dengan mertua saya, yang pertama saya melihat kebiasaan yang ada di rumah kapan waktunya mencuci pakaian, memasak dan sebagainya. Nah itu juga yang saya terapkan supaya saya tidak canggung lagi tinggal di rumah mertua" (P8)

"Menyimak kebiasaan banan ku, sambil belajar kenampi kebiasaan empu, kebiasaan bananku, je pasti aku te membaca situasi misal ah are pakaian je batumpuk, nah langsgn ih aku bapukan akan ikei huma, awi bara je belajar isut-isut te akhir ah aku terbiasa ndai" (P10)

" Menyimak kebiasaan suami saya, sambil juga belajar bagaimana kebiasaan mertua saya. Yang pasti saya membaca situasi misalnya kalau ada pakaian yang menumpuk maka saya langsung memencucinya, karena belajar dari yang sedikit-sedikit ini lah akhirnya saya terbiasa" (P10)

Kategori lima: berproses menjadi lebih dewasa

Dua partisipan mengatakan bahwa perubahan yang terjadi adalah harus menjadi dewasa setelah menikah. Berikut adalah contoh kutipan wawancara dengan partisipan.

"Limbas kawin aku belajar mendewasakan diri dalam menghadapi masalah-masalah je tege melai rumah tangga" (P1)

"Setelah menikah saya belajar mendewasakan diri dalam menghadapi masalah-masalah yang ada di dalam rumah tangga" (P1)

"Biasa nah amun tege kute kareh aku hamauh pas anak ikei jadi tiruh, jadi aku manenga aka pengertian amun ara je mian te harus sama-sama" (P8)

"Biasanya kalau ada masalah saya memberi pengertian kepada suami saya saat anak kami sudah tidur" (P8)

Pembahasan

Hasil penelitian pengalaman remaja perempuan menikah di usia remaja di wilayah kerja Puskesmas Tumbang Marikoi: Studi Kualitatif menggambarkan ada 4 (empat) tema yang akan dijelaskan dalam pembahasan ini.

Pembahasan hasil penelitian dan analisis tema

Tema yang akan dijelaskan yaitu: 1) Perubahan yang dialami setelah menikah, 2) Remaja perempuan mengalami konflik dengan pasangan dan/atau mertua setelah menikah, 3) Cara menyelesaikan konflik yang terjadi dengan pasangan setelah menikah, dan 4) Remaja perempuan beradaptasi setelah menikah.

Perubahan yang dialami setelah menikah

Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa terjadi perubahan yang dialami setelah menikah. Partisipan mengungkapkan sangat merasakan perubahan dan perbedaan antara sebelum menikah dan setelah menikah. Perubahan yang partisipan rasakan adalah adanya tuntutan untuk bangun harus lebih pagi lagi untuk melaksanakan pekerjaan rumah, adanya perbatasan dalam pergaulan karena sudah memiliki suami dan anak sehingga partisipan harus memiliki banyak waktu untuk keluarga barunya, adanya perubahan status karena sudah menikah. Hal ini sesuai dengan studi dari Fitriani, Ismanto and Adjie (2022) yang mengatakan bahwa dampak negatif lain dari adanya pernikahan dini yaitu berkurangnya kebebasan seorang remaja perempuan dalam bergaul dengan teman-teman sepermainannya. Berkurangnya kesempatan bertemu dengan orang luar ini tentu memberikan dampak terhadap emosional seseorang.

Perubahan yang terjadi berikutnya yaitu adanya perubahan emosi yang tidak terkendali karena merasakan adanya tekanan dalam rumah tangga. Hal ini sesuai dengan

hasil penelitian dari Muntamah and Suryanto (2023) yang mengatakan bahwa pada usia remaja seseorang cenderung memiliki emosi yang fluktuatif dalam perkembangannya. Hal tersebut mengakibatkan pelampiasan emosinya seringkali dilakukan tanpa melakukan pertimbangan mengenai dampak atas tindakannya (Muntamah and Suryanto, 2023). Emosi remaja yang meledak-ledak tidak jarang menyebabkan pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah yang tidak tepat, akibat kurangnya kemampuan berfikir kritis (Muntamah & Suryanto, 2023). Jadi, tidak hanya perempuan dewasa yang merasakan perubahan setelah menikah, tetapi remaja perempuan yang sudah menikah juga merasakan adanya perubahan setelah menikah.

Partisipan mengungkapkan bahwa perubahan peran adalah salah satu perubahan yang dialami. Hal ini sejalan dengan pendapat Valencia et al., (2019) bahwa pernikahan menyebabkan seseorang mengalami perubahan. Perubahan tersebut meliputi perubahan peran, status, dan perubahan struktur keluarga. Roy menjelaskan bahwa perubahan yang berkaitan dengan peran seseorang di masyarakat dikenal sebagai perubahan fungsi peran atau mode fungsi peran. Bagaimana seseorang dengan posisi tertentu berperilaku terhadap orang lain dengan posisinya masing-masing disebut peran. Remaja perempuan mengalami konflik dengan pasangan dan/atau mertua setelah menikah

Pada hasil penelitian ini menggambarkan bahwa remaja perempuan mengungkapkan ada konflik dengan pasangan dan/atau mertua setelah menikah. Adapun konflik yang dialami oleh remaja perempuan adalah Saat merawat anak, Mengambil keputusan untuk membeli kebutuhan, Perlu kesabaran dengan perilaku suami, ribut saat pengeluaran besar.

Hasil ini sesuai dengan penelitian McGonagle dkk dalam Sears dkk (1994) dalam yang mengatakan bahwa pasangan suami istri yang sudah menikah pasti mengalami konflik, dimana konflik adalah keadaan yang sudah biasa terjadi dalam kehidupan rumah tangga (Meizara and Dewi, 2008). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gurin dkk dalam Sears dkk (1994), yang memberi kesimpulan bahwa konflik akan selalu terjadi dalam kehidupan perkawinan. Jadi, tidak hanya remaja perempuan yang merasakan konflik tetapi perempuan yang sudah dewasa pun memiliki konflik dalam kehidupan rumah tangga.

Pamungkas and Kinanthi (2022) dalam studinya menjelaskan bahwa kehidupan pernikahan, termasuk pernikahan usia remaja, tidak lepas dari konflik. Konflik bisa terjadi pada pernikahan yang bahagia sekalipun Selama periode awal pernikahan, pasangan

suami istri mungkin mengalami konflik, karena mereka sedang menyesuaikan diri dengan harapan mereka untuk hidup bersama (Hall & Adams, 2011). Konflik juga semakin rentan muncul saat pasangan suami dan istri memasuki tahap menjadi orang tua (Mitnick et al., 2009), dan sebagainya. Sehubungan dengan pernikahan pasangan suami istri yang berusia remaja, sifat remaja yang tidak mampu mengendalikan emosinya berpotensi membuat konflik dalam pernikahan lebih mungkin dan lebih sering muncul.

Cara menyelesaikan konflik yang terjadi setelah menikah

Adapun hasil dari penelitian ini adalah cara remaja perempuan menyelesaikan konflik setelah menikah antara lain curhat dengan sahabat, remaja perempuan yang sudah menikah memberi pengertian kepada pasangannya, remaja perempuan yang sudah menikah membuat kesepakatan bersama pasangannya dalam menyelesaikan konflik, serta remaja perempuan melakukan aksi menyendiri terhadap pasangannya dalam mengontrol emosinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Meizara and Dewi (2008) menurut Firtzpatrick, ada empat cara pasangan dapat menyelesaikan konflik dalam pernikahan, yaitu dengan menghindari konflik, mengalah, diskusi, dan kompetensi. Dimana salah satu hasil penelitian ini mengatakan bahwa membuat kesepakatan atau dengan kata lain diskusi dilakukan dengan tujuan untuk mencari alternatif yang paling dapat memuaskan aspirasi kedua belah pihak suami istri. Jadi, membuat kesepakatan adalah salah satu cara yang paling banyak dipakai oleh pasangan suami istri untuk menyelesaikan konflik dimana pasangan suami istri dapat memberikan tanggapannya masing-masing untuk mendapatkan jalan tengah sehingga terbentuklah sebuah kesepakatan yang dapat diterapkan oleh pasangan suami dan istri.

Daisy (Hanun & Rahmasari, 2022) menjelaskan bahwa ada beberapa cara untuk menangani konflik, yaitu: 1) akomodasi, yaitu memberikan wewenang sepenuhnya kepada pihak lawan untuk menjaga perdamaian, 2) menghindari konflik dengan mengabaikannya karena percaya bahwa konflik akan meredam dengan waktu, 3) bekerja sama, yaitu menggabungkan pemikiran kedua belah pihak untuk membuat keputusan bersama, dan 4) kompromi, yaitu kedua belah pihak diminta untuk meminta satu sama lain untuk membuat keputusan bersama.

Remaja perempuan beradaptasi setelah menikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan melakukan adaptasi setelah menikah, diantara partisipan menyesuaikan diri dari kebiasaan mertua maupun kebiasaan suami. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja perempuan yang sudah

menikah belajar dalam melakukan kontrol keuangan maupun belajar mengontrol emosi. Ada juga cara partisipan beradaptasi adalah dengan melakukan proses dalam mendewasakan diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nafikadini, Insani and Luthviatin, (2021) yang memberi pernyataan bahwa mengadaptasi dengan pasangan baru dan lingkungan baru. Kemampuan untuk menyesuaikan diri adalah kemampuan untuk menerima perubahan yang terjadi dalam keluarganya dan lingkungan sosialnya, sehingga dia tidak merasa tertekan dan dapat mengembangkan kemampuan dalam dirinya dengan cepat. Hurlock (1994) dalam studinya menjelaskan bahwa remaja perempuan harus belajar menyesuaikan diri dengan perubahan yang dialaminya, dan bahwa mereka harus menerima bentuk tubuh baru yang akan mereka alami seiring bertambahnya usia (Utami, 2016). Jadi, remaja perempuan juga menyesuaikan diri dari perubahan yang terjadi setelah menikah baik supaya remaja perempuan dapat menjalin hubungan sosial yang baik kepada lingkungan sekitar.

Hal ini juga sejalan dengan teori adaptasi Roy yang menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk dapat beradaptasi terhadap stimulus internal dan eksternal dan dapat dilihat dari berbagai tingkatan usia. Sama halnya dengan remaja perempuan yang sudah menikah pasti dituntut untuk melakukan adaptasi baik itu melalui konsep diri, fungsi peran dan interdependensi dimana remaja perempuan juga mengalami penerimaan kasih sayang dari suami dan anaknya, memiliki ketergantungan kepada suami dan memiliki perhatian kepada keluarga barunya.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap empat tema utama terkait pengalaman remaja perempuan setelah menikah: perubahan pasca pernikahan, konflik dengan pasangan/mertua, cara menyelesaikan konflik, dan adaptasi terhadap stres. Pernikahan dini mengakibatkan perubahan status sosial, reaksi emosional, dan peran baru yang signifikan. Konflik sering muncul akibat perbedaan pendapat dalam pengasuhan anak, pengambilan keputusan, dan masalah keuangan. Remaja perempuan mengatasi konflik melalui komunikasi, melibatkan pihak ketiga, atau kontrol emosi. Mereka juga beradaptasi terhadap stres dengan fokus pada kebutuhan pribadi dan manajemen diri. Temuan ini memberikan wawasan penting tentang dinamika psikososial remaja perempuan yang menikah dini, yang dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi

dukungan yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, S., Francis, K. L., Dashti, S. G., & Patton, G. (2023). Child marriage and the mental health of adolescent girls: a longitudinal cohort study from Uttar Pradesh and Bihar, India. *The Lancet Regional Health - Southeast Asia*, *8*, 100102. <https://doi.org/10.1016/j.lansea.2022.100102>
- Artikel 1. (2020). In *Gesetz betreffend die Abänderung der Gewerbeordnung vom 26. Juli 1897 (Neues HandwerkerGesetz)* (pp. 5–76). <https://doi.org/10.1515/9783111525495-001>
- Batyra, E., & Pesando, L. M. (2021). Trends in child marriage and new evidence on the selective impact of changes in age-at-marriage laws on early marriage. *SSM - Population Health*, *14*, 100811. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2021.100811>
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *Pamator Journal*, *14*(2), 88–94. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>
- Fitriani, V. Y., Ismanto, H. S., & Adjie, G. R. (2022). Dampak pernikahan dini pada wanita di Desa Amongrogo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. *Dimensi Pendidikan*, *18*(3), 91–99.
- Hall, S. S., & Adams, R. A. (2011). Cognitive Coping Strategies of Newlyweds Adjusting to Marriage. *Marriage & Family Review*, *47*(5), 311–325. <https://doi.org/10.1080/01494929.2011.594217>
- Hanun, A., & Rahmasari, D. (2022). Manajemen Konflik Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Di Usia Muda. *Jurnal Penelitian Psikologi Kemungkinan*, *9*(6), 56–68.
- Meizara, E., & Dewi, P. (2008). *Pada Pasangan Suami Istri*. *2*(1), 42–51.
- Melesse, D. Y., Cane, R. M., Mangombe, A., Ijadunola, M. Y., Manu, A., Bamgboye, E., Mohiddin, A., Kananura, R. M., Akwara, E., du Plessis, E., Wado, Y. D., Mutua, M. K., Mekonnen, W., Faye, C. M., Neal, S., & Boerma, T. (2021). Inequalities in early marriage, childbearing and sexual debut among adolescents in sub-Saharan Africa. *Reproductive Health*, *18*(Suppl 1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01125-8>
- Mitnick, D., Heyman, R., & Slep, A. (2009). Changes in Relationship Satisfaction Across the Transition to Parenthood: A Meta-Analysis. *Journal of Family Psychology: JFP: Journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association (Division 43)*, *23*, 848–852. <https://doi.org/10.1037/a0017004>
- Muntamah, B. S., & Suryanto, S. (2023). Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Menikah

- Di Usia Dini. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(2), 137–151. <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i2.1346>
- Nafikadini, I., Insani, D. A., & Luthviatin, N. (2021). Bagaimanakah Kesehatan Mental Remaja Etnis Madura Yang Menikah Di Usia Dini? *Indonesian Journal for Health Sciences*, 5(1), 45–55. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v5i1.2731>
- Naved, R. T., Kalra, S., Talukder, A., Laterra, A., Nunna, T. T., Parvin, K., & Al Mamun, M. (2022). An Exploration of Social Norms That Restrict Girls' Sexuality and Facilitate Child Marriage in Bangladesh to Inform Policies and Programs. *Journal of Adolescent Health*, 70(3), S17–S21. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.12.002>
- Pamungkas, M. P., & Kinanthi, M. R. (2022). Hubungan Antara Gaya Resolusi Konflik dan Kepuasan Pernikahan pada Remaja yang Telah Menikah. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 13(2), 78–89. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v13i2.13794>
- Saleheen, A. A. S., Afrin, S., Kabir, S., Habib, M. J., Zinnia, M. A., Hossain, M. I., Haq, I., & Talukder, A. (2021). Sociodemographic factors and early marriage among women in Bangladesh, Ghana and Iraq: An illustration from Multiple Indicator Cluster Survey. *Heliyon*, 7(5), e07111. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07111>
- Tiwari, A., Datta, B. K., Haider, M. R., & Jahan, M. (2023). The role of child marriage and marital disruptions on hypertension in women - A nationally representative study from India. *SSM - Population Health*, 22(March), 101409. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2023.101409>
- Utami, F. T. (2016). Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.19109/psikis.v1i1.553>
- Valencia, V., Felipe, L., Giraldo, G., & Dubian. (2019). Definisi Rumah Tangga. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 13–43.